

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang anak berhak mendapatkan kelayakan hidup seperti lingkungan yang aman untuk dapat menempuh kehidupan dan mendukung pertumbuhannya. Hak yang didapatkan anak menurut undang-undang di Indonesia mencakup beberapa aspek, di antaranya terpenuhi atas jasmani, rohani, mental, spiritual dan sosial. Selain mendapatkan hak yang harusnya terpenuhi, seorang anak memiliki beberapa perlindungan seperti kekerasan, diskriminasi, dan penyimpangan (Sholihah, H, 2018). Di sisi lain, ada beberapa anak yang tidak terpenuhi atas haknya dalam sebuah keluarga seperti anak yang menjalani kehidupan di jalanan. Menjadi anak yang beraktivitas di jalanan bukanlah pilihan anak-anak untuk hidup, karenanya anak perlu menjalankan kehidupannya di jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Almaida et al, 2023). Rata-rata usia pada anak jalanan, terbilang masuk kedalam usia produktif seperti masih dalam jenjang Pendidikan, dan tidak dalam usia yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah (Sinurat, 2023).

Anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan merupakan anak-anak di bawah umur yang menempuh kehidupannya sembari mencari nafkah. Nafkah adalah suatu kewajiban dari seorang kepala keluarga atau suami kepada istrinya, lalu seorang anak yang sudah hadir di dalam keluarga tersebut juga berhak akan hak dan kewajiban yang harus penuhi termasuk memberi nafkah (Idin & Mustaming, 2023). Namun, karena faktor keterbatasan kepala keluarga dalam menghadapi pencarian nafkah, maka keluarga tersebut mengikutsertakan anggota keluarganya untuk turut dalam mencari nafkah seperti pada anak jalanan.

Melakukan pencarian nafkah di jalan, membuat anak menjadi salah satu pekerjaan yang sulit untuk dihadapi setiap harinya. Pasalnya, anak perlu menganalisis bagaimana kehidupan keras di jalan, menghadapi penolakan masyarakat atas keberadaannya, dan berinteraksi dengan sesama penghuni jalan lainnya. Fenomena anak jalanan menjadi sebuah persoalan akibat pekerjaan yang kurang layak, kehidupan yang kurang memumpuni, dan akhlak yang berkembang pada anak menjadi sangat minim (Fatahillah et al., 2020).

Menjadi anak jalanan, memiliki beberapa kategori didalamnya yaitu *children on the streets*, *children of the streets*, dan *children from families of the street* (Sinaga et al., 2024). Perbedaan dari ketiga kategori diatas yaitu bagaimana hubungan anak jalanan dengan keluarganya, seperti pada *children on the streets*, anak-anak terikat dengan orang tuanya dan terjun kejalan untuk dapat membantu sistem perekonomian keluarga. Berbeda dengan *children of the streets* yang memang anak tersebut sudah hidup dijalan, namun memiliki intensitas yang tidak menentu dengan orang tuanya, hal ini menjadi persoalan bagaimana orang tua dan anak memiliki kehidupan yang berbeda. Namun disamping itu, ada pula golongan anak jalanan yang memiliki hubungan erat dengan keluarganya yang hidup berdampingan dijalanan. Meskipun begitu, frekuensi kehidupan ekonomi mereka yang akan terus berubah-ubah yaitu pada golongan *children from families of the street*.

Menjadi anak jalanan, menjadi suatu permasalahan di masyarakat sebagai masalah seperti julukannya 'sampah masyarakat' (Dinda Permatasari & Nawangsari, 2022). Anak yang berjualan di jalanan digunakan sebagai ladang bisnis bagi beberapa pihak seperti keluarga. Anak jalanan menjadi salah satu bentuk kontribusi ekonomi keluarga melalui kegiatan berjualan koran dan atau barang kecil lainnya, pengamen jalanan, serta pengemis (Hidayati et al, 2022). Hadirnya anak yang bekerja di jalanan merupakan bentuk realitas yang menunjukkan bahwa bukan hanya orang dewasa yang berusaha keras memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga anak-anak yang turut ambil bagian dalam menopang ekonomi keluarga (Sholihin & Jahra, 2024).

Karakteristik anak yang mencari nafkah di jalan dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, anak yang masih menempuh pendidikan dan tinggal bersama keluarga. Kedua, ada anak yang hidup di jalanan dan tidak menjalani pendidikan dan tidak tinggal dengan keluarga (Yulia Solekhah et al., 2024). Hal ini berhubungan dengan identitas anak jalanan yang berorientasi negatif karena tidak bisa mendapatkan hak-haknya secara utuh oleh orang tua. Dalam situasi tersebut, seorang anak diminta untuk membantu perekonomian keluarga dan membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi haknya akibat tekanan dari lingkungan keluarga untuk mampu mempertahankan kualitas keluarganya. Seorang anak yang rentan dalam tindakan

eksploitasi, membuat suatu keluarga dapat mengandalkan anaknya untuk dapat mempertahankan keluarga. Untuk dapat memenuhi kredibilitas keluarga di Indonesia, keluarga yang kurang mampu perlu dihadapi dengan rehabilitasi sosial dan pembinaan sosial (Surya Herlambang, 2024). Permasalahan hadirnya anak yang bekerja di jalanan berhubungan dengan masalah kemiskinan seperti latar belakang dan sosial ekonomi dari keluarga miskin di perkotaan maupun daerah terpencil (Sinurat, 2023). Hadirnya kondisi keluarga miskin akan menghasilkan beberapa anak bekerja di jalanan untuk memiliki tanggung jawab lebih atas keluarganya. Kondisi ini memunculkan kebutuhan bagi setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak di bawah umur, untuk berkontribusi pada pendapatan demi menjaga kelangsungan hidup.

Peran orang tua dalam sebuah keluarga khususnya pada ayah dan ibu, memiliki kewajiban akan perkembangan anak dan menjadi fondasi utama dalam mengenalkan norma-norma serta nilai-nilai kehidupan (Safitri & Ahmad, 2024). Masa depan anak akan dihasilkan dari bagaimana keluarga dapat memupuk hal-hal yang baik sesuai dengan hak-hak yang akan di dapatkan. Hal ini, berhubungan dengan bagaimana anak tumbuh dan menjalani kehidupannya di jalan. Keterbatasan orang tua dalam memberikan nafkah kepada keluarganya merupakan peran dalam cerminan pola komunikasi keluarga tersebut. Saat suatu keluarga dihadapkan dengan kondisi yang kurang mampu akan menghidupi kebutuhan sehari-hari, membuat hal-hal di luar dari seharusnya dapat terjadi (Nuraeni et al, 2024).

Berdasarkan keadaan keluarga pedagang asongan yang mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi membuat konsep komunikasi pertahanan keluarga semakin melekat pada anak jalanan. Melalui pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) memiliki 2 pola yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan merupakan sebuah kondisi di mana keluarga mempunyai kualitas interaksi seperti keterbukaan, kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan, dan tidak adanya ketakutan dalam berbicara. Jika orientasi percakapan tinggi, dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki kenyamanan satu sama lain saat berinteraksi, begitu juga sebaliknya, jika orientasi percakapan rendah maka sesama anggota keluarga memiliki kenyamanan yang rendah. Orientasi konformitas adalah kondisi kenyamanan di dalam keluarga,

jika orientasi konformitas tinggi maka anggota keluarga memprioritaskan keluarga lebih dari hal lain, begitu juga sebaliknya jika orientasi konformitas yang rendah maka anggota keluarga memiliki kenyamanan di luar dari lingkungan keluarga.

Sebuah keluarga, perlu adanya penguatan moral, sosial, budaya, dan agamanya sebagai bentuk pertahanan keluarga. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), terdapat beberapa pengukuran terhadap sebuah keluarga melalui Indeks Kualitas Keluarga (IKK). Kualitas keluarga tersebut dapat dibentuk melalui lima dimensi di dalamnya yaitu, dimensi kualitas legalitas dan struktur, kualitas ketahanan fisik dan ekonomi, kualitas ketahanan sosial psikologi, dan kualitas ketahanan budaya. Pada dimensi kualitas legalitas dan struktur keluarga, sebagaimana dijelaskan bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila suatu keluarga dianggap legal secara hukum yang terdapat beberapa aspek legal seperti surat perkawinan, akta kelahiran, dan pengakuan sah lainnya secara hukum dan agama (Suraiya & Jauhari, 2022). Pada dimensi kualitas ketahanan fisik, keluarga akan dihadapi dengan kemampuan untuk dapat mencukupkan ekonomi keluarga, karena ekonomi ketahanan keluarga akan dikatakan cukup apabila ketahanan minimum fisiknya terpenuhi. Suatu keluarga akan memasuki tahap ideal jika memiliki *economic well-being*. Berbeda dengan itu, pada dimensi ketahanan kualitas sosial dan psikologi yaitu mendorong keluarga untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, berkomitmen, dan memiliki tujuan yang sama untuk dapat mempertahankan pertahanan keluarga. Pada sisi psikologinya, keluarga akan dihadapi dengan pengelolaan emosi dan konsep diri yang positif dalam menerima pemenuhan kebutuhan yang cukup (Viena Rusmiati Hasanah, 2019).

Pada kondisi keluarga pedagang asongan, faktor utama yang menjadi persoalan yaitu pada dimensi ketahanan kualitas fisik dan ekonomi. Anak menjadi sebuah kontribusi besar dalam mempertahankan ekonomi keluarganya dan menghalalkan banyak cara agar bisa memenuhi kualitas keluarga. Perlu ditinjau lebih jauh bahwa anak yang bekerja di jalanan yang masih memiliki orang tua, apakah orang tua tersebut benar-benar berkontribusi atau hanya memeralat anaknya agar dapat mempertahankan kondisi keluarga. Hal ini masuk ke dalam faktor-faktor pendorong bagaimana orang tua menggunakan komunikasi keluarganya, karena karakter anak bergantung pada pola asuh keluarganya (Pratita et al., 2024).

Berhubungan dengan faktor pendorong anak dari orang tua yang mendidik anaknya untuk membantu mengubah nasib keluarga dan meneruskan jalan hidup keluarga yang sama.

Membahas bagaimana kualitas keluarga menjadi salah satu bentuk sebuah keluarga dapat bertahan. Kemampuan sebuah keluarga menghadapi konflik dan lika liku kehidupan menjadi salah satu pengukuran bagaimana cara keluarga tersebut akan bertahan. Keluarga memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi tantangan keluarga khususnya bagian ekonomi dan psikologis keluarga. Walsh (2006) mengatakan bahwa ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga adalah keterampilan keluarga dalam menghadapi banyaknya rintangan hidup seperti jatuh lalu mencari cara bagaimana keluarga tersebut harus bangkit dalam menghadapi suatu krisis keluarga (Bahri, 2015). Berdasarkan anggapan Walsh, berhubungan dengan bagaimana anak sebagai penguat pertahanan ekonomi keluarga atas dasar membantu dan atau dorongan orang tua demi menghadapi krisis.

Terdapat tiga komponen dalam proses kunci pengembangan resiliensi keluarga (Walsh, 2006) yaitu Sistemn keyakinan keluarga (*Family Belief Systems*), melalui hal ini sebuah keluarga memilih keputusan hasil dari keyakinan bahwa keluarganya akan bisa menghadapi suatu kesulitan. Pemikiran akan keyakinan yang positif dan optimis akan menjadikan suatu keluarga akan terus berkembang. Selain itu ada juga pola organisasi (*Organization Patterns*) merupakan proses adanya penyesuaian secara fleksibel dari keluarga terhadap perubahan perubahan yang akan terjadi, pola organisasi ini akan berhasil jika adanya kerja sama yang baik antar anggota keluarga demi mencapai tujuan bersama. Terakhir, proses komunikasi (*communication processes*) suatu keluarga tidak akan luput dari yang namanya komunikasi, baik itu kondisi keluarga yang ideal maupun tidak. Namun, proses komunikasi dapat memberikan kesan bagi seluruh anggota keluarga untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Proses komunikasi ini akan digunakan untuk mempertahankan kualitas ketahanan keluarga pada saat terjadinya suatu konflik seperti cara pemecahan masalah, berbagi perasaan, dan emosi. Setelah mencerna bagaimana konsep ketahanan keluarga yang saling bergantung satu sama lain, akan dihubungkan dengan bagaimana anak memiliki keluarga dengan pola pemikiran yang sama. Sebab, orang tua merupakan peran dalam membentuk sikap

dan pola pikir dalam menghadapi persoalan ekonomi, sosial, dan budaya anaknya. Maka dari itu, penelitian ini akan terus berfokus kepada bagaimana anak pedagang asongan memiliki komunikasi ketahanan keluarga yang baik dengan orang tua dan atau anggota keluarga lainnya dalam memainkan peran mencari nafkah untuk dapat bertahan hidup bersama.

Setelah memahami bagaimana proses ketahanan keluarga dan cara bagaimana dapat memenuhi kriteria ideal dalam keluarga, perlu diteliti juga bagaimana perkembangan keluarga dapat terjalin saat seluruh anggota keluarga menjadi partisipasi dalam mencari nafkah. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencerminkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan tangguh, serta memiliki sumber daya untuk hidup mandiri dan berkembang secara harmonis. Pemberdayaan keluarga merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas keluarga, khususnya dalam kemandirian. Kemampuan tersebut dapat memudahkan keluarga dalam memecahkan suatu masalah dengan kemampuan yang dimiliki (Khafidhoh, 2021).

Melalui penelitian sebelumnya, peneliti memfokuskan bagaimana kondisi dalam eksplorasi eksploitasi anak, jenis dari eksploitasi tersebut didasari atas keterbatasan ekonomi, dan atau memang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Eksploitasi ini lebih memacu bentuk paksaan dan sertakan beberapa tindakan kekerasan (Zalika & Putri, 2022). Hal ini menjadi sebuah perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, sebab penelitian ini akan berfokus kepada anak yang membantu ekonomi keluarga melalui kontribusi menjadi anak pekerja jalanan yang di mana hal tersebut belum tentu masuk ke dalam tindakan eksploitasi anak, namun bisa menjadi sebuah pilihan untuk dapat mempertahankan ketahanan keluarga. Sebagaimana seorang anak mencari uang dan hidup di jalanan rupanya tetap membutuhkan peranan orang tua secara emosional, hal ini diteliti pada penelitian ketahanan anak dalam situasi jalanan. Terungkap bahwa, walaupun anak hidup di jalanan namun diberikan dukungan dan juga menghabiskan waktu bersama keluarga merupakan bentuk dari sebuah ketahanan di dalam keluarga (Hamel & Bohr, 2024).

Kota Bandung merupakan kota besar yang dikenal sebagai kota mandiri dengan berbagai fasilitas dan akses yang relatif baik. Namun, di balik kemajuan

tersebut, masih terdapat kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi sangat memprihatinkan. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian, dan Pengembangan (Bappelitbang) serta Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2024, terdapat 109.000 jiwa yang masuk dalam kategori warga miskin ekstrem.

JUMLAH DTKS (SK 27 DESEMBER 2024)					
KECAMATAN	INDIVIDU	KELUARGA	KELURAHAN	INDIVIDU	KELUARGA
BOJONGLOA KALER	56.078	20.194	BABAKAN ASIH	6.711	2.492
			BABAKAN TAROGONG	13.941	4.994
			JAMIKA	12.466	4.546
			KOPO	13.798	4.957
			SUKA ASIH	9.162	3.205
BABAKAN CIPARAY	53.841	20.294	BABAKAN	12.748	4.751
			BABAKAN CIPARAY	11.154	4.307
			CIRANGRANG	4.900	1.783
			MARGAHAYU UTARA	6.028	2.496
			MARGASUKA	5.258	2.001
BANDUNG KULON	48.239	18.142	SUKAHAJI	13.753	4.956
			CARINGIN	2.942	1.039
			CIBUNTU	6.491	2.519
			CIGONDEWAH KALER	8.161	3.013
			CIGONDEWAH KIDUL	2.812	1.062
			CIGONDEWAH RAHAYU	3.582	1.406
			CUJERAH	9.224	3.431
			GEMPOL SARI	4.575	1.912
			WARUNG MUNCANG	10.452	3.760

Gambar 1. 1 Data Jumlah DTKS Kota Bandung

Sumber: Dinas Sosial kota Bandung (2024)

Salah satu wilayah dengan konsentrasi kemiskinan tertinggi adalah Kecamatan Bandung Kulon, yang menduduki peringkat ketiga tertinggi dalam jumlah keluarga miskin berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), yakni mencapai 18.142 keluarga. Angka ini menunjukkan bahwa Bandung Kulon merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kerentanan sosial ekonomi yang signifikan.

JENIS PPKS	Terdaftar DTKS	Tidak Terdaftar DTKS	Jumlah
ANAK BALITA TERLANTAR	10	8	18
ANAK DENGAN KEDISABILITASAN (ADK)	529	295	824
ANAK JALANAN	16	23	39
ANAK TERLANTAR	199	71	270
ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM	3	8	11
ANAK YANG MEMERLUKAN PERLINDUNGAN KHUSUS	8	5	13
ANAK YANG MENJADI KORBAN TINDAK KEKERASAN/DIPERLAKUKAN SALAH	4	2	6
BEKAS WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (BWBLP)	55	36	91
FAKIR MISKIN	2.028	962	2.990
GELANDANGAN	68	28	96
KELOMPOK MINORITAS	17	23	40
KELUARGA BERMASALAH SOSIAL PSIKOLOGIS	27	19	46
KORBAN BENCANA ALAM	16	6.360	6.376
KORBAN BENCANA SOSIAL	5	2	7
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA	42	34	76
KORBAN TINDAK KEKERASAN	3	1	4
KORBAN TRAFFICKING	1		1
LANJUT USIA TERLANTAR	1.577	1.521	3.098
ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)	82	74	156
PEKERJA MIGRAN BERMASALAH SOSIAL (PMBS)	2	2	4
PEMULUNG	92	56	148
PENGEMIS	116	81	197
PENYANDANG DISABILITAS	4.264	2.320	6.584
PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI	3.493	1.583	5.076
TUNA SUSILA	79	18	97
Grand Total	12.736	13.532	26.268

Gambar 1. 2 Jumlah Data dan Jenis DTKS

Sumber: Dinas Sosial Kota Bandung (2024)

Dalam konteks tersebut, Kecamatan Bandung Kulon menjadi lokasi yang relevan dan penting untuk diteliti, terutama dalam memahami pola komunikasi dalam ketahanan keluarga anak jalanan yang melibatkan anak-anak untuk terjun ke jalan demi membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana keluarga-keluarga miskin membangun sistem pertahanan ekonomi dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas ekonomi seperti mengamen, mengemis, atau bekerja di jalanan. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai komunikasi keluarga serta proses-proses kunci dalam membangun ketahanan keluarga khususnya dalam sisi emosional anak di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan terkait anak yang berjualan di jalanan yang menjadi salah satu peran untuk membantu perekonomian keluarga, atas dasar mempertahankan kualitas pertahanan keluarga menjadi salah satu yang perlu diperhatikan. Sebab, saat anak yang berjualan jalanan menempuh, melalui, dan menerima segala bentuk hasil dari kerja keras di jalanan, orang tua perlu memperhatikan juga bagaimana kondisi anak secara fisik dan juga mental. Menjadi anak jalanan dengan keluarga yang masih terbilang utuh dan sama-sama bergerak untuk dapat mencukupkan kebutuhan keluarga akan menjadi sorotan terhadap pemikiran orang tua dan juga sentimen anak jalanan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi keluarga dapat menjadi proses kunci ketahanan keluarga pedagang asongan yang melibatkan anak menjadi kontribusi dalam kegiatan ekonomi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fenomena yang terjadi terhadap anak yang ikut serta dalam mencari nafkah di jalan dengan menawarkan beberapa dagangan bersama keluarganya, maka dari itu peneliti akan memperdalam tentang bagaimana komunikasi ketahanan keluarga pada pedagang asongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melihat bagaimana keadaan serta tujuan dan pertanyaan informasi, maka peneliti merumuskan beberapa manfaat penelitian untuk meneliti “Komunikasi Keluarga Pedagang Asongan dalam Membentuk Ketahanan

Emosional Anak” diantaranya terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktisi, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk dapat menambahkan pengetahuan khususnya pada keilmuan ilmu komunikasi keluarga. Untuk memperkaya dan kebaharuan penelitian untuk memahami dinamika keluarga dan anak, lingkungan sosial ekonomi pada perkembangan anak, serta memahami konteks urbanisasi dan kemiskinan.
2. Melalui penelitian ini, dapat menjadi pengembangan penelitian lainnya dan menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan kondisi anak yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini Diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi masyarakat mengenai fenomena pekerja anak yang berjualan jalanan dan dampaknya terhadap komunikasi dalam keluarga. Dengan menggambarkan masalah ini, diharapkan kesadaran tentang kondisi anak yang berjualan jalanan dan tantangan yang mereka hadapi dapat meningkat, serta mendorong perhatian untuk menciptakan solusi yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang program intervensi dan dukungan yang efektif, sehingga komunikasi dalam keluarga dapat diperkuat dan ketahanan keluarga yang terpengaruh oleh situasi ekonomi dan sosial dapat ditingkatkan. Hal ini akan terus berhubungan dengan pola pikir orang tua dalam memutuskan masa depan dan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, keluarga dapat lebih mampu beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan.

1.5 Waktu dan Alokasi Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Kegiatan	2024				2025					
		Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun
1.	Penelitian Pendahuluan										
2.	Seminar Judul										

3.	Penyusunan Proposal										
4.	DE										
5.	Pengumpulan Data										
6.	Pengolahan dan Analisis Data										
7.	Ujian Skripsi										

Sumber: Data Peneliti (2024)

Uraian tabel 1.1 merupakan jadwal pelaksanaan penelitian beserta bulan pelaksanaan penelitian. Pada tabel tersebut, peneliti memamparkan tujuh tahapan yang telah dirancang selama masa penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih sembilan bulan yang diawali dari bulan september 2024 – Mei 2025 dengan deskripsi kegiatan secara lengkap sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu

Tahapan penelitian terdahulu merupakan tahapan awal peneliti untuk membuat rencana serta merancang topik dengan mencari pembahasan melalui penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan peneliti dengan jangka waktu satu bulan pada bulan September 2024.

2. Seminar Judul

Seminar judul menjadi tahapan setelah memahami topik yang akan diteliti dan dapat menentukan judul untuk penelitian. Seminar judul dilakukan pada bulan September 2024.

2. Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal dilakukan setelah menetapkan judul, melalui tahapan ini peneliti menyusun proposal yang memuat fenomena serta gambaran rinci tentang penelitian yang sudah ditentukan. Penyusunan proposal dilakukan selama dua bulan yaitu di bulan September 2024 -Oktober 2024

3. Seminar Proposal/DE

Seminar proposal dilakukan saat seluruh kebutuhan proposal yang disusun peneliti sudah terkumpul. Seminar proposal/DE berlangsung selama satu bulan pada November 2024

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai dan valid guna menjawab pertanyaan penelitian dan memahami fenomena yang diangkat. Metode pengumpulan data mengacu pada rancangan yang telah disusun dalam proposal, dan berlangsung selama tiga bulan, dari Desember 2024 - Februari 2025.

5. Pengolahan dan Analisis data

Peneliti akan melakukan pengolahan dan analisis data dengan mengubah serta menelaah hasil dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini mencakup tahap penyaringan, penafsiran, dan penyajian data guna mendukung pengambilan kesimpulan serta memperoleh temuan dari penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Maret 2025 – Mei 2025.

6. Ujian Skripsi

Ujian skripsi merupakan tahap akhir dalam menyusun penelitian skripsi dimana peneliti menjelaskan, menginterpretasikan hasil dari penelitian, kemudian akan diuji untuk melihat kelayakan kelulusan. Ujian skripsi akan dijadwalkan pada bulan Juni 2025.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian memuat ringkasan alur penulisan dalam penelitian ini, yang mencakup bagian-bagian sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat beberapa tahapan dan pemaparan, di antaranya:

1.1 Latar Belakang

1.2 Tujuan Penelitian

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penelitian

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini memuat beberapa tahapan dan pemaparan, di antaranya:

- 2.1 Komunikasi
- 2.2 Keluarga
- 2.3 Komunikasi Keluarga
- 2.4 Pola Komunikasi Keluarga
- 2.5 Ketahanan Keluarga
- 2.6 Anak Pedagang Asongan
- 2.7 Penelitian Tedahulu
- 2.8 Kerangka Pemikiran

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada Bab ini memuat beberapa tahapan dan pemaparan, di antaranya:

- 3.1. Metode Penelitian
- 3.2. Paradigma Penelitian
- 3.3. Subjek dan Objek Penelitian
- 3.4. Waktu dan Lokasi Penelitian
- 3.5. Metode Pengumpulan data
- 3.6. Unit Analisis penelitian
- 3.7. Informan Penelitian
- 3.8. Pengumpulan data
- 3.9. Teknik analisis dan keabsahan data

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini memuat beberapa tahapan dan pemaparan, di antaranya:

- 4.1 Karakteristik Informan
- 4.2 Hasil Penelitian
 - 4.2.1 Family Belief System dan FCP
 - 4.2.2 Organizational Patterns dan FCP
 - 4.2.3 Communication Process dan FCP
- 4.3 Pembahasan
 - 4.3.2 Family Belief System dan FCP Keluarga Pedagang Asongan

4.3.3 Organizational Patterns dan FCP Keluarga Pedagang
Asongan

4.3.4 Communication Process dan FCP Keluarga Pedagang
Asongan

BAB V. PENUTUP

Pada Bab ini merupakan penjelasan terkait hasil singkat penelitian dan analisis data sesuai dengan tujuan dan fenomena penelitian. Saran yang berisikan ulasan mengenai pendapat tentang fenomena anak yang bekerja di jalanan sebagai bentuk ketahanan keluarga dan pemanfaatan hasil penelitian lebih lanjut

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN